

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pesatnya perubahan sosial dan teknologi dalam beberapa dekade terakhir telah membawa dampak signifikan terhadap berbagai aspek kehidupan, termasuk perilaku generasi muda. Beberapa perilaku yang diisukan dari generasi muda belakangan ini, yaitu menurunnya kepekaan rasa dan meningkatnya perilaku asosial di kalangan generasi muda.¹ Fenomena tersebut diduga erat dengan hilangnya afeksi, baik dalam lingkungan keluarga, sekolah, maupun masyarakat secara umum. Selain itu, generasi muda lebih mengandalkan pesan teks atau media sosial sebagai alat komunikasi, sehingga menyebabkan penurunan kemampuan dalam memahami dan menanggapi isyarat emosional secara efektif. Kehidupan *modern* yang sibuk, kompetitif, pola asuh yang menuntut prestasi serta kurikulum pendidikan yang minim aspek afektif turut memperburuk situasi ini

Pendidikan sebagai pusat dan pondasi dari pembentukan karakter, berperan penting dalam pembentukan perilaku afektif siswa, yang merupakan salah satu dari tujuan utama pendidikan, terutama dalam konteks Islam. Perilaku afektif mencakup aspek-aspek penting dalam kehidupan yang berhubungan dengan emosi dan sikap.² Syarip Hidayat dan Firdaus Ahmad mengungkapkan dalam bukunya yang berjudul

¹ Gede Ratnaya, *Dampak Negatif Perkembangan Teknologi Informatika Dan Komunikasi Dan Cara Antisifasinya*, (Jurusan Teknik Elektronika UNDIKSHA Vol. 8, No. 1, 2011).

² Alun Matiti, *Perilaku Afektif*, (Journal of Education and Culture Vol. 2, No. 2, 2022).

“Dimensionalitas Pendidikan Nilai dan Karakter” (2022), bahwa secara batiniah seseorang dinilai sempurna jika memiliki kecerdasan intelektual, prinsip hidup yang kuat dengan kepekaan afektual yang responsif serta terampil dalam menjalin hubungan kemanusiaan yang positif, toleran dan saling mendukung.³ Maka pendidikan yang mampu melibatkan tiga aspek yang menjadi tujuan utama pendidikan, seperti kognitif, afektif dan psikomotorik menjadi prioritas utama.⁴ Melalui proses pendidikan yang komprehensif tersebut, selain memperoleh pengetahuan akademis tetapi siswa juga diajarkan beragam nilai dan dibantu mengembangkan keterampilan sosial serta emosional.

Perilaku afektif merupakan manifestasi dari aspek afektif dan ranah afektif, yang melibatkan tindakan dan respons emosional siswa terhadap situasi belajar, seperti motivasi, keterlibatan, dan reaksi terhadap keberhasilan atau kegagalan. Aspek afektif meliputi semua yang berkaitan dengan emosi, seperti perasaan, nilai, penghargaan, semangat, minat, dorongan, dan sikap.⁵ Adapun ranah afektif merupakan salah satu dari tiga domain dalam taksonomi pendidikan, yang terdiri dari 5 tingkatan, yaitu menerima (*receiving*), menanggapi (*responding*), menilai (*valuing*), mengorganisasi (*organizing*), karakterisasi (*characterizing*).⁶ Ketiga konsep ini saling terkait, di mana aspek afektif membentuk dasar emosional dan sikap siswa, ranah afektif mengarahkan pengembangan

³ Syarip Hidayat dan Firdaus Achmad, *Dimensionalitas Pendidikan Nilai dan Karakter*, (Tasikmalaya: Asyuhada Press Publication 2022), hal. 4.

⁴ Zainudin dan Ubabuddin, *Ranah Kognitif, Afektif dan Psikomotorik Sebagai Objek Evaluasi Hasil Belajar Peserta Didik*, (Islamic Learning Journal Prodi PAI STIT Al-Urwatul Wutsqo Jombang Vol.1 No. 3, 2023).

⁵ Riinawati, *Pengantar Evaluasi Pendidikan*, (Yogyakarta: Thema Publishing, 2021), hal. 62.

⁶ Jenny Indrastoeti SP, Ismail dan Yulianti, *Penyusunan Instrumen Penilaian Ranah Afektif Berbasis Kurikulum 2013 Di Sekolah Dasar*, (Jurnal Universitas Sebelas Maret Vol. 4, No. 1, 2015).

emosional tersebut dalam konteks pendidikan dan perilaku afektif sebagai ekspresi konkret dari keduanya.

Dalam pembentukan perilaku afektif, sejarah merupakan pendekatan yang efektif karena kisah-kisah di dalamnya yang mengandung nilai-nilai moral, etika dan spiritual yang dapat diambil hikmah. Salah satu sejarah yang berperan penting dalam pembentukan perilaku afektif siswa adalah sejarah Islam yang sebagian besarnya telah dicatat di dalam kitab suci Al-Qur'an. Dengan memahami sejarah Islam, siswa dapat meneladani kisah-kisah dari Nabi Muhammad ﷺ dan para sahabat, mengembangkan empati dan toleransi, menghargai warisan budaya dan peradaban Islam serta menumbuhkan patriotisme sebagai umat Islam. Sebagaimana firman Allah dalam Al-Qur'an, yang diterjemahkan:

“Sesungguhnya di dalam kisah-kisah mereka itu terdapat pelajaran bagi orang-orang yang mempunyai akal. (Al Quran) itu bukanlah cerita yang dibuat-buat, melainkan merupakan pemberar (kitab-kitab) yang sebelumnya dan menjelaskan segala sesuatu, sebagai petunjuk dan rahmat bagi kaum yang beriman”. Q.S Yusuf (12): 111.

Dalam pendidikan Islam, ilmu sejarah Islam dapat diperoleh pada mata pelajaran tarikh Islam, yang menelaah asal-usul Islam, perkembangannya, peranan kebudayaan dan peradaban di masa lalu serta peristiwa-peristiwa Islam berdasarkan waktu terjadinya, dimulai dari dakwah nabi Muhammad ﷺ pada periode makkah, khulafaur rasyidin, periode klasik, periode kemunduran dan kebangkitan Islam serta perkembangannya di dunia.⁷ Namun, kisah-kisah tersebut masih belum mendapatkan tempat dalam histografi

⁷ M. Nurul Ulum, *Analisis Materi Tarikh Kelas X Smk Muhammadiyah 1 Blora Dengan Pendekatan Strategi Time Lime*, (Jurnal Ilmiah Pedagogy Vol. 17, No. 1, 2021).

sejarah dunia. Contohnya pada buku “*a Study of History*” karya Arnold Toynbee atau buku “*a Short History of The World*” karya H.G Wells, keduanya tidak membahas kisah-kisah dari umat nabi terdahulu, seperti kaum ‘Ad dan kaum Tsamud. Penyebab dari masalah tersebut terletak pada disiplin ilmu sejarah yang syarat utamanya adalah empirisme, tanpa bukti catatan empiris maka peristiwa tersebut ditolak sebagai sejarah.⁸

Maka sebagai pendidik, guru tarikh Islam tidak hanya bertanggung jawab untuk mentransfer pengetahuan, keterampilan, dan nilai-nilai tersebut kepada siswa, tetapi juga harus memenuhi perannya sebagai ahli instruksional yang mampu mengemas materi dengan metode secara kreatif, motivator yang memberikan dorongan, manajer yang mengelola kelas, konselor yang sensitif dalam observasi dan memberikan solusi serta model yang patut dicontoh bagi siswa.⁹

Namun, dalam setiap proses, tentunya tidak dapat terlepas dari faktor-faktor pendukung dan penghambat. Beberapa faktor pendukung yang dapat mempengaruhi proses pembentukan perilaku afektif melalui peran guru tarikh Islam, meliputi kompetensi guru, faktor internal siswa, lingkungan sekolah, serta keterlibatan orang tua. Adapun faktor penghambatnya meliputi keterbatasan guru, faktor internal siswa, lingkungan sekolah serta beberapa faktor eksternal seperti media dan lingkungan sosial.

Untuk mengatasi tantangan tersebut serta memaksimalkan potensi guru, maka diperlukan berbagai strategi inovatif dan adaptif dalam pembelajaran yang meliputi penggunaan metode pembelajaran interaktif dan kontekstual, seperti diskusi kelompok,

⁸ A Fatikhul Amin Abdullah, *Sejarah: Apa, Kenapa, dan Bagaimana? (Perspektif Masa Kini)*, (Madura: IAIN Madura Press, 2019), hal. 3.

⁹ Sri Esti Wuryani Djiwandono, *Psikologi Pendidikan*, (Jakarta: Grasindo, 2002), hal. 27.

studi kasus, simulasi sejarah maupun *storytelling*, yang mampu meningkatkan pemahaman siswa terhadap nilai-nilai Islam. Selain itu, guru juga berupaya menciptakan lingkungan belajar yang kondusif dan penuh empati, memberikan bimbingan personal, serta mendorong siswa untuk aktif berpartisipasi dalam kegiatan keagamaan. Dengan strategi-strategi tersebut, diharapkan siswa dapat mengembangkan perilaku afektif yang positif dan menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari.

Sebagaimana uraian di atas, Madrasah Aliyah Islamic Centre Bin Baz Putri Yogyakarta juga tidak terlepas dari permasalahan-permasalahan tersebut. Dengan tujuan utama membentuk generasi muda yang unggul dalam pengetahuan akademis, berakhlik mulia dan paham agama secara mendalam,¹⁰ tetapi beberapa siswanya masih didapati kurang dalam perilaku afektif positif. Hal tersebut menandakan kurangnya peran guru, faktor pendukung dan strategi dalam pembentukan perilaku afektif. Oleh karena itu, penulis tertarik untuk mengkaji permasalahan tersebut dalam penelitian berjudul “*Peran Guru Tarikh Islam Dalam Pembentukan Perilaku Afektif Siswa Kelas XI Madrasah Aliyah Islamic Centre Bin Baz Putri Yogyakarta*”.

B. Rumusan Masalah

1. Bagaimana peran guru tarikh Islam dalam membentuk perilaku afektif siswa kelas XI Madrasah Aliyah Islamic Centre Bin Baz Putri Yogyakarta?
2. Apa saja faktor-faktor yang mendukung dan menghambat guru tarikh Islam dalam membentuk perilaku afektif siswa kelas XI?

¹⁰ Pondok Pesantren Islamic Centre Bin Baz, *Madrasah Aliyah dan Salafiyah Ulya ICBB*, diakses pada 18 Mei 2024, pukul 08:46, dari: <https://binbaz.or.id/madrasah-aliyah-dan-salafiyah-ulya-icbb/>.

3. Apa saja strategi yang digunakan oleh guru tarikh Islam untuk membentuk perilaku afektif siswa kelas XI?

C. Tujuan Penelitian

1. Mengidentifikasi peran guru tarikh Islam dalam pembentukan perilaku afektif siswa kelas XI Madrasah Aliyah Islamic Centre Bin Baz Putri Yogyakarta.
2. Mengidentifikasi faktor-faktor pendukung dan penghambat guru tarikh Islam dalam membentuk perilaku afektif siswa kelas XI.
3. Menganalisis strategi yang digunakan oleh guru tarikh Islam untuk membentuk perilaku afektif siswa kelas XI.

D. Kajian Relevan

Setelah melakukan pengamatan, peneliti menemukan beberapa penelitian maupun karya ilmiah yang relevan dengan penelitian peran guru tarikh Islam dalam pembentukan perilaku afektif siswa kelas XI Madrasah Aliyah Islamic Centre Bin Baz Putri Yogyakarta. Di antaranya adalah:

1. Jurnal karya Alun Matiti yang berjudul “Perilaku Afektif” pada tahun 2022. Fokus pembahasan dalam jurnal ini terkait perilaku afektif, pengertiannya, urgensi pemahamannya, faktor-faktor yang mempengaruhinya, bagaimana emosi dapat mempengaruhi perilaku dan strategi dalam pengelolaan emosi.¹¹
2. Skripsi karya Ekawati yang berjudul “Peranan Guru Akidah Akhlak dalam Mengembangkan Perilaku Afektif Siswa Kelas X di Madrasah Nahdatul Ulum 2 Jeneponto” pada tahun 2012. Pembahasan dalam Skripsi ini berfokus

¹¹ Alun Matiti, Op. Cit.

pada pengembangan perilaku afektif siswa melalui peranan guru akidah akhlak, bagaimana prosesnya dan upaya apa saja yang diusahaakan oleh guru akidah akhlak. Adapun hasil penelitian dalam skripsi tersebut menunjukkan bahwa perilaku afektif siswa di Kelas X MA Nahdatul ulum 2 Jeneponto cukup baik. Ditemukan pula r hitung > dari r tabel maka dengan korelasi 0,50 dinyatakan signifikan maka terdapat hubungan yang positif dan signifikan antara peranan guru akidah akhlak dengan pengembangan perilaku afektif siswa kelas X MA Nahdatul Ulum 2.¹²

3. Skripsi karya Ita Masitoh yang berjudul “Analisis Perilaku Afektif Siswa Tunagrahita Kategori Sedang Pada Kegiatan Mewarnai di Kelas 1 SKH Negeri 02 Kota Serang (Penelitian Kualitatif)” pada tahun 2023. Skripsi ini berfokus pada pembahasan terkait deskripsi perilaku afektif, proses pengajaran mewarnai siswa tunagrahita kategori sedang. Adapun hasil penelitian dalam Skripsi ini menunjukkan rendahnya rasa percaya diri, komunikasi, bahasa dan kedisiplinan pada siswa tunagrahita. Namun, siswa tersebut memiliki minat dan apresiasi besar terhadap pembelajaran mewarnai. ¹³

E. Kegunaan Penelitian

1. Memberikan kontribusi teoritis terhadap studi tentang pembentukan perilaku afektif siswa.

¹² Ekawati, SKRIPSI: *Peranan Guru Akidah Akhlak dalam Mengembangkan Perilaku Afektif Siswa Kelas X di Madrasah Aliyah Nahdatul Ulum 2 Jeneponto*, (Universitas Islam Negeri Sultan Maulana Hasanuddin Banten, 2012).

¹³ Ita Masitoh, SKRIPSI: *Analisis Perilaku Afektif Siswa Tunagrahita Kategori Sedang Pada Kegiatan Mewarnai di Kelas 1 SKH Negeri 02 Kota Serang (Penelitian Kualitatif)*, (Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar, 2023).

2. Memberikan rekomendasi kepada guru untuk meningkatkan pembentukan perilaku afektif siswa melalui pengajaran tarikh Islam.

F. Metode Penelitian

Metode penelitian merupakan serangkaian kegiatan yang dilakukan untuk menemukan kebenaran suatu studi penelitian, yang dimulai dengan gagasan yang membentuk rumusan masalah sehingga menciptakan hipotesis awal, dengan bantuan data dari penelitian sebelumnya, sehingga penelitian dapat diolah dan dianalisis sehingga mencapai suatu kesimpulan.¹⁴

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah jenis kualitatif studi lapangan dengan pendekatan deskriptif, di mana peneliti terlibat secara aktif dalam kegiatan namun hanya bertindak sebagai pengamat pasif yang mencatat dan menganalisis subjek serta objek penelitian tanpa memengaruhi atau mengganggu kegiatan yang sedang diamati.¹⁵

1. Sumber data

Kata-kata dan tindakan merupakan sumber data utama dalam penelitian kualitatif, selebihnya hanyalah data tambahan.¹⁶ Partisipan yang menjadi sumber data utama (*primer*) dalam penelitian ini adalah guru pengajar tarikh Islam dan siswa kelas XI Madrasah Aliyah Islamic Centre Bin Baz Putri Yogyakarta. Adapun data pendukung (*sekunder*) dalam penelitian ini meliputi data sekunder tentang sekolah, mata pelajaran tarikh Islami, perilaku afektif siswa, peran guru

¹⁴ Syafrida Hafni Sahir, *Metodologi Penelitian*, (Yogyakarta: Penerbit KBM Indonesia, 2021), hal. 1.

¹⁵ Rusandi dan Muhammad Rusli, *Merancang Penelitian Kualitatif Dasar/Deskriptif dan Studi Kasus*, (Jurnal Pendidikan dan Studi Islam Al-Ubdiyah Vol. 2, No. 1, 2021).

¹⁶ Lexy J. Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif Edisi Revisi*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2016), hal.157.

dalam pembentukan perilaku afektif, literatur Islami terkait tarikh Islami, kebijakan pendidikan terkait, demografis siswa, administratif dan pengelolaan sekolah.

2. Populasi, sampel dan teknik sampling

Dalam suatu penelitian populasi merupakan kumpulan dari semua orang, benda, ukuran serta data yang mungkin menjadi subjek penelitian.¹⁷ Maka populasi dalam penelitian merupakan kumpulan dari siswa Madrasah Aliyah Islamic Centre Bin Baz Putri Yogyakarta yang berjumlah 435 orang.

Adapun sampel yang akan diteliti adalah siswa kelas XI Madrasah Aliyah Islamic Centre Bin Baz Putri Yogyakarta yang jumlahnya 157 dan akan diambil sebanyak 2 orang dari 6 kelas yang tersedia dengan teknik *snowball sampling*, dimana partisipan diminta untuk merekomendasikan kepada peneliti individu lain yang relevan untuk penelitian ini.

3. Teknik pengumpulan data

a. Observasi

Upaya merumuskan masalah, membandingkan rumusan masalah dengan kenyataan di lapangan, memahami masalah secara mendalam dan menemukan pertanyaan yang akan dimasukkan ke dalam kuesioner untuk mendapatkan pemahaman yang paling tepat.¹⁸

b. Wawancara

¹⁷ Sena Wahyu Purwanza dkk, *Metodologi Penelitian Kuantitatif, Kualitatif Dan Kombinasi*, (Bandung: CV. Media Sains Indonesia, 2022), hal. 43.

¹⁸ Nursapia Harahap, *Penelitian Kualitatif*, (Medan: Wal ashri Publishing, 2020), hal. 56.

Pengumpulan data melalui kegiatan komunikasi lisan, percakapan dengan maksud tertentu antara dua pihak yang saling terkait, secara terstruktur, semi terstruktur, dan tak terstruktur, individual maupun berkelompok.¹⁹

c. Dokumentasi

Rujukan bahan berupa dokumen seperti teks bacaan, rekaman audio dan audio visual.²⁰

4. Teknik analisis data

a. Reduksi data

Pemilahan data, pembuatan tema, pengkategorian data sesuai bidangnya, pembuangan, penyusunan data, pembuatan rangkuman dalam satuan analisis, setelah itu data diperiksa kembali dan dikelompokkan sesuai dengan subjek penelitian sehingga diperoleh gambaran yang lengkap.²¹

b. Display data

Penyajian data dalam bentuk narasi, di mana peneliti menggambarkan hasil penelitian dalam bentuk uraian kalimat bagan yang menunjukkan hubungan antar kategori yang sudah berurutan dan sistematis.²²

c. Penarikan kesimpulan.

¹⁹ Lexy J. Moleong, Op. Cit., hal. 186.

²⁰ Nursapia Harahap, id., hal. 56.

²¹ Id., hal. 70.

²² Id., hal. 70.

Perbandingan kesesuaian pernyataan dari objek penelitian dengan makna dalam penelitian tersebut, yang kemudian ditarik dengan teknik induktif, tanpa mengeneralisir satu temuan terhadap temuan lainnya.²³

5. Teknik keabsahan data

Keabsahan data dilakukan untuk menguji data dalam penelitian kualitatif agar data dapat dipertanggungjawabkan sebagai penelitian ilmiah.²⁴ Pada penelitian ini peneliti menggunakan uji *credibility* (kredibilitas) terhadap data hasil penelitian dengan triangulasi sumber, teknik dan waktu.

G. Sistematika Pembahasan

Penulisan penelitian ini ditulis dengan sistematis sesuai dengan pedoman yang diberikan oleh Sekolah Tinggi Ilmu Tarbiyah Madani Yogyakarta, sebagaimana berikut:

BAB I: PENDAHULUAN, meliputi latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, kajian relevan, kegunaan penelitian, metode penelitian dan sistematika penelitian.

BAB II: LANDASAN TEORI, memuat uraian teori relevan dengan penelitian peran guru tarikh islam dalam pembentukan perilaku afektif siswa kelas xi madrasah aliyah islamic centre bin baz putri yogyakarta.

BAB III: HASIL PENELITIAN, memaparkan data-data yang telah diperoleh dalam penelitian peran guru tarikh islam dalam pembentukan perilaku afektif siswa kelas xi madrasah aliyah islamic centre bin baz putri Yogyakarta.

²³ Id., hal. 70.

²⁴ Lexy J. Moleong, Op. Cit., hal. 320.

BAB IV: PENUTUP, merupakan penutup yang berisikan kesimpulan dan saran-saran dari peneliti.

Adapun bagian akhir dari penulisan penelitian ini terdiri dari daftar pustaka dan lampiran-lampiran.